

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Pada masa ini remaja memerlukan kebutuhan gizi yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan remaja sangat cepat (Putra et al., 2019). Masalah gizi pada remaja yang biasa ditemukan adalah kekurangan energi dan protein, serta defisiensi berbagai macam vitamin dan mineral. Remaja putri merupakan salah satu kelompok yang rawan mengalami defisiensi zat besi atau menderita anemia. Di Indonesia, prevalensi anemia masih cukup tinggi. Penyebab anemia pada remaja putri ini karena kurangnya asupan zat gizi melalui makanan, sementara kebutuhan zat besi cukup tinggi untuk memenuhi kebutuhan tubuh dan menstruasi (Nurmalitasari et al., 2022).

Remaja putri berisiko menderita anemia lebih tinggi daripada remaja putra. Hal ini didasarkan pada kenyataan remaja putri yang mengalami menstruasi setiap bulan dan sering melakukan diet agar tubuh tetap langsing. Akan tetapi tidak memperhitungkan kebutuhan tubuh akan zat gizi, baik makro maupun mikro. Anemia terjadi karena kekurangan zat besi dan asam folat. (Fajriyah M, 2016). Remaja putri merupakan calon ibu yang akan mengalami masa kehamilan dan persalinan di masa yang akan datang yang dapat meningkatkan resiko kematian ibu dan anak, persalinan prematur dan bayi berat lahir rendah BBLR (Nurmalitasari et al., 2022).

Kurangnya asupan zat besi pada remaja menjadi bahaya apabila tidak ditangani dengan baik, terutama pada tahap persiapan hamil dan melahirkan pada saat mereka dewasa. Kejadian anemia di Indonesia juga masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama yang perlu ditangani. Anemia pada wanita didefinisikan sebagai kadar hemoglobin kurang dari 12 gr/dl (Basith et al., 2017).

Prevalensi kejadian anemia secara global terjadi pada 204 negara sejak tahun 1990–2019. Penelitian juga menunjukkan 3 wilayah penyumbang anemia tertinggi adalah Afrika Barat, Asia Selatan dan Afrika Tengah. Prevalensi anemia pada remaja putri sampai saat ini masih cukup tinggi, World Health Organization (WHO) menyebutkan prevalensi anemia hampir merata di berbagai wilayah dunia, yaitu berkisar antara 40-88%. Sekitar 25-40% remaja putri di Asia Tenggara menderita anemia. Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat seluruh dunia, World Health Organization (WHO) secara global kasus anemia mempengaruhi 1,62 miliar orang atau sesuai dengan 24,8% dari populasi (Angrainy et al., 2019).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, angka kejadian anemia di Indonesia pada kelompok usia remaja 15–24 tahun mengalami anemia sebanyak 32,0% dan lebih banyak dialami perempuan (27,0%) dibandingkan dengan laki – laki (20,0%). Prevalensi anemia pada perempuan usia produktif (15-49 tahun) di Indonesia pada tahun 2019 didapatkan sebesar 31,2% (Faradiba, 2020).

Kesadaran remaja dalam upaya pencegahan anemia melalui tablet tambah darah masih rendah. Dari data Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, persentase remaja putri mendapatkan Tablet Tambah Darah (TTD) baru mencapai 30%. Berdasarkan survei awal didapatkan hasil bahwa 70% siswi tidak mengonsumsi tablet tambah darah dan hanya 30% siswi yang mengonsumsi tablet tambah darah tetapi tidak rutin hanya pada saat membutuhkannya saja (Suryani, 2020).

Data dari Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru terdapat 44 SMP Negeri, salah satunya SMPN 20 Pekanbaru yang berada di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Inap yang memiliki data anemia tertinggi di Pekanbaru. Hasil survey penelitian (Angrainy et al., 2019) membuktikan bahwa hanya 2.67% siswi yang mengonsumsi tablet tambah darah.

Keterkaitan antara pengetahuan dan sikap remaja putri dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD), sikap dalam mengonsumsi TTD merupakan reaksi atau tanggapan remaja putri tentang pentingnya TTD pada remaja putri sedangkan pengetahuan tentang pentingnya konsumsi TTD akan membawa remaja putri untuk

berfikir dan berusaha supaya dapat menghindari terjadinya anemia defisiensi besi pada remaja putri (Andani et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang bagaimana gambaran pengetahuan anemia dan sikap remaja putri terhadap konsumsi (TTD) di SMPN 20 Pekanbaru.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Gambaran Pengetahuan Anemia dan Sikap Remaja Putri Terhadap Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) di SMPN 20 Pekanbaru”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan anemia dan sikap remaja putri terhadap konsumsi tablet tambah darah (TTD) di SMPN 20 Pekanbaru.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan anemia remaja putri SMPN 20 Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui gambaran sikap remaja putri di SMPN 20 Pekanbaru terhadap konsumsi tablet tambah darah (TTD).
3. Untuk mengetahui gambaran konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) di SMPN 20 Pekanbaru.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti**

Untuk memperoleh pengetahuan dan mendalami ilmu terkait pengetahuan anemia dan sikap remaja putri terhadap konsumsi tablet tambah darah (TTD).

#### **1.4.2 Manfaat Bagi Institusi**

Dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi Mahasiswa/I Poltekkes Kemenkes Riau untuk penelitian selanjutnya.

#### **1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat**

Memberikan informasi kepada masyarakat khususnya ibu tentang pentingnya zat besi bagi pertumbuhan, kecerdasan anak dan pemenuhan zat besi khususnya pada usia remaja (usia yang rentan).